

KECEMASAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *JALAN TAK ADA UJUNG* KARYA MOCHTAR LUBIS (KAJIAN PSIKOLOGI KEPERIBADIAN H. S. SULLIVAN)

The Anxiety of the Main Character in the Novel *Jalan Tak Ada Ujung* by Mochtar Lubis (a Study of h. S. Sullivan's Personality Psychology)

Ayu Septiani Nahumpang¹, Ellyana Hinta², Herson Kadir³

^a Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

^b Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

^c Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

*Pos-el: ayuseptiani291@gmail.com, ellyana.hinta@ung.ac.id, hersonung@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra dengan penerapan psikologi kepribadian H. S. Sullivan. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kecemasan tokoh utama yang diuraikan dari kutipan-kutipan melalui dialog antar tokoh maupun cerita dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni membaca secara utuh dan berulang-ulang dengan teknik catat. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara mengklasifikasi data sesuai dengan substansi masalah. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa: (1) kecemasan tokoh utama ditinjau dari segi dinamisme dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis terdiri dari tujuh klasifikasi, yaitu kognitif, ketakutan, birahi, tertutup, gelisah, kepedulian dan reflektif, (2) kecemasan tokoh utama ditinjau dari segi personifikasi terdiri dari dua yakni personifikasi membangkitkan image positif dan negatif, dan (3) kecemasan tokoh utama ditinjau dari segi sistem self yakni cara yang dilakukan tokoh utama untuk melindungi diri dari rasa cemas.

Kata-kata kunci: *Kecemasan, Tokoh Utama, Psikologi Kepribadian*

Abstract

*It utilized the theory of literary psychology with the application of H. S. Sullivan's personality psychology. This descriptive qualitative study gathers data from the main character's anxiety, described from quotations through dialogue between characters and stories in the said novel. The data collection technique involved extensive and repeated reading with note-taking and analysis by classifying the data according to the problem's substance. The findings discovered that: (1) The main character's anxiety in terms of dynamism in the novel *Jalan Tak Ada Ujung* by Mochtar Lubis consists of seven classifications, including cognitive, fear, passion, reticence, restlessness, concern, and reflection. (2) the main character's anxiety in terms of personification consists of two: personification, which involves both positive and negative imagery. (3) the main character's anxiety in terms of the self-system as a means of protecting themselves from anxiety."*

Keywords: *Anxiety, Main Character, Personality Psychology*

PENDAHULUAN

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa, didalamnya mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya. Watt (dalam Tuloli, 2000: 17) mengemukakan bahwa novel adalah suatu ragam sastra yang memberikan gambaran pengalaman manusia, kebudayaan manusia, yang disusun berdasarkan peristiwa, tingkah laku tokoh, waktu dan plot, suasana dan latar. Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Mochtar Lubis adalah sebuah novel yang menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa pada masa revolusi, yakni adanya suatu ancaman, teror, maupun tembakan yang membuat tokoh-tokoh dalam novel tersebut merasa tidak aman dan tidak tenang.

Tokoh dalam karya sastra memiliki peran penting terhadap jalannya suatu peristiwa atau kejadian yang digambarkan melalui karakter tokoh dalam cerita. Tokoh utama dalam novel tidak lepas dari emosi, emosi memiliki keterkaitan dengan perasaan dan pikiran. . Dalam hal ini, emosi yang dirasakan tokoh utama disebabkan oleh adanya suatu permasalahan yang muncul dan seakan-akan tidak menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut. Oleh karena itu, muncullah perasaan yang tidak tenang atau dinamakan dengan kecemasan. Sama halnya dengan yang dirasakan oleh tokoh utama dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis. Tokoh Guru Isa mengalami suatu gangguan pola pikir yang membuat dirinya sering merasakan kecemasan.

Kecemasan merupakan perasaan kekhawatiran atau ketakutan terhadap segala sesuatu yang dianggap menentang dirinya sendiri. Menurut Hurlock (dalam Mu'arifah, 2005: 106) kecemasan digambarkan sebagai suatu kekhawatiran umum mengenai suatu peristiwa yang tidak jelas, tidak pasti terhadap peristiwa yang akan datang. Kecemasan yang dialami tokoh Guru Isa, yakni kecemasan yang disebabkan oleh kehidupan pada masa revolusi yang penuh dengan kekejaman antar manusia. Kecemasan ini yang membuat ketakutan yang tiada hentinya, sehingga penelitian ini mengkaji tentang kecemasan tokoh utama dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis dengan menggunakan teori kepribadian Harry Stack Sullivan.

Kepribadian adalah sifat manusia sebenarnya yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakannya dari orang lain. Menurut Alwisol (2018: 2) kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Pada teori kepribadian Sullivan, dijelaskan tentang struktur dan dinamika kepribadian. Dalam struktur dan dinamika kepribadian tersebut akan membahas tentang kecemasan tokoh utama yang berada dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis.

Pada novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis membahas tentang kecemasan, yaitu tokoh utama yang memiliki kecemasan yang merasuk pikirannya sehingga berdampak pada dirinya sendiri dan juga berdampak pada orang di sekitarnya. Tokoh Guru Isa ini hidup di masa revolusi kemerdekaan yakni masa yang begitu

menakutkan bagi masyarakat Indonesia, sehingga banyak konflik-konflik revolusi yang membuatnya ketakutan. Hal ini disebabkan adanya suatu kejadian atau peristiwa yang tidak diinginkan oleh tokoh Isa tersebut yakni menyaksikan perlawanan Jepang yang menimpa negaranya sendiri, bahkan teror, dan pembunuhanpun banyak terjadi disekitarnya, sehingga membuat tokoh tersebut menjadi tidak tenang dan berdampak pada jiwanya sendiri. Tokoh utama tersebut sudah tidak bisa lagi menjalani kehidupan dengan baik sebagaimana layaknya seorang suami dan juga seorang Guru. Dari permasalahan tersebut peneliti ingin meneliti permasalahan kecemasan tokoh utama, sehingga dirumuskanlah judul yaitu *Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini diuraikan dari kutipan-kutipan melalui dialog antar tokoh maupun cerita dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis. Data- data tersebut diambil dari novel yang berjudul *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis. Novel ini diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia, pada tahun 2019 cetakan kesembilan dengan jumlah halaman 163. Data diperoleh dari teknik pembacaan, pengidentifikasi, dan pencatatan kutipan-kutipan dialog antar tokoh maupun cerita. Data dianalisis dengan tahapan klasifikasi, analisis, deskripsi, interpretasi, dan penyimpulan data yang terkait dengan kutipan-kutipan melalui dialog antar tokoh maupun cerita dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tahap pengumpulan data yang telah dilakukan dalam menelusuri konflik batin tokoh utama, ditemukan sebanyak tiga poin yang mempengaruhi adanya konflik batin di dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis. Struktur kepribadian dapat dilihat dari: (1) dinamisme; (2) personifikasi; (3) dan sistem self. Personifikasi terbagi menjadi dua jenis mengikuti alur perkembangan, yakni personifikasi membangkitkan image positif dan personifikasi membangkitkan image negatif.

Kecemasan Tokoh Utama Ditinjau dari Segi Dinamisme yang Dimiliki Tokoh Utama dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Mochtar Lubis

Dinamisme merupakan pola spesifik dari tingkah laku yang berulang kali terjadi dan menjadi ciri khas dari seseorang. Dinamisme berhubungan dengan kepuasan organisme yang melibatkan bagian tubuh yakni alat reseptor, efektor dan sistem saraf. Seperti dinamisme kognitif melibatkan sistem saraf . Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

1. Dinamisme Kognitif

“dan di rumah telah habis. Jika diambilnya sebungkus, tidak ada orang yang akan tahu, pikirnya. Dan dengan uang itu dia akan dapat membeli beras. Rasa malu menjar ke dalam hatinya, ketika pikiran ini melintas ke kepalanya.

“Sampai bisa niat mencuri masuk ke dalam kepalaku,” pikirnya, malu pada diri sendiri. Buku-buku tulis yang telah diperiksanya itu dimasukkannya cepat-cepat ke dalam laci meja, seakan-akan dia takut akan tergoda kalau lama-lam dilihatnya, dan laci itu dikuncikannya”(Lubis, 2019: 23-24).

Berdasarkan kutipan diatas menggambarkan tingkah laku tokoh Guru Isa yang selalu dihantui oleh pikirannya sendiri. Perasaan Guru Isa yang takut akan kondisi ekonomi keluarganya tidak dipenuhi. Sejak pertempuran terjadi, Guru Isa belum mendapatkan upah dari sekolah tempat dirinya mengajar sehingga, dirinya sangat sulit untuk memenuhi kehidupan keluarganya. Oleh karena itu, muncullah keinginan untuk mencuri buku-buku tulis yang ada di sekolahnya untuk dijual. Kemudian tingkah laku Guru isa ini berlangsung tidak hanya sekali saja, namun terjadi beberapa kali sehingga, hal tersebut dinamakan dinamisme kognitif. Dinamisme kognitif ini berasal dari pikiran yang muncul secara tiba-tiba dalam benak tokoh Guru Isa yang berlangsung secara berulang-ulang.

2. Dinamisme Ketakutan

“Manusia mesti belajar menguasai ketakutannya. Merasa takut adalah salah satu perasaan yang sehat, dan kerja kita ialah melawan rasa takut. Isa harus berbuat demikian. Lebih celaka baginya jika sekarang kita tarik dia keluar dari perjuangan. Maka dia tidak akan mendapat kesempatan lagi selama-lamanya untuk melawan takutnya. Dan dia tetap menjadi orang penakut selama hidupnya. Kita tidak mau dia jadi begitu bukan?”(Lubis, 2019: 121).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan tingkah laku yang ditunjukkan oleh Tokoh Guru Isa yakni tingkah laku yang menunjukkan perasaan takut akan masuk ke dalam sebuah organisasi atau kelompok yang ingin melawan musuh untuk memperjuangkan kemerdekaan. Tingkah laku tersebut memicu adanya sebuah dinamisme ketakutan. Biasanya dinamisme ini sering disebut dengan dinamisme yang tersembunyi, karena suatu dinamisme yang berasal dari pikiran atau khayalan. Kemudian, menjadi suatu kebiasaan dan dapat mempengaruhi sistem saraf, sehingga muncullah adanya perasaan takut dalam diri seorang Guru Isa.

3. Dinamisme Birahi

“seluruh malam itu dia merasa sepi sekali. Hanya seorang diri dalam gelap jagat. Seorang pun tiada tempat menyangkutkan jerit hatinya. Jerit hatinya yang penuh hasrat minta cinta. Fatimah tidur terus. Di luar dalam malam gemuruh tembakan-tembakan timbul berulang-ulang sepanjang malam higgsa dekat pagi. Baru dekat pagi Guru Isa dapat tertidur kembali” (Lubis, 2019: 36).

Kutipan di atas menggambarkan keinginan Guru Isa yang ingin memeluk istrinya, akan tetapi dirinya tidak yakin bahwa bisa melakukan hal tersebut. Keadaan rumah

tangga Guru Isa sedang tidak baik-baik saja. Sudah sejak lama Guru Isa dan Fatimah istrinya tidak lagi seperti suami istri pada umumnya.

Birahi adalah kecenderungan mengasingkan atau perasaan tidak yakin untuk melakukan hubungan dengan lawan jenis. Sama halnya dengan yang dialami tokoh utama yakni Guru Isa. Usaha Guru Isa yang mencoba mendekati Istrinya seakan-akan tidak ada hasilnya, istrinya pernah menolak untuk hal demikian. Oleh sebab itu, muncul rasa tidak percaya diri dalam diri Guru Isa, sehingga dirinya tidak berani lagi untuk melakukan hal tersebut. Birahi ini termasuk dalam dinamisme yang melibatkan ketertarikan seksual, Birahi biasanya menyebabkan rasa percaya diri seseorang berkurang dan menimbulkan kecemasan dalam diri tokoh Guru Isa.

4. Dinamisme Tertutup

“dia terdiam setelah mengatakan ini, karena seka-rang dia juga harus memasukkan ke dalam mereka yang berpura-pura. Tidak pernah terlintas ke dalam pikiran Guru Isa, bahwa tidak ada manusia yang tidak berpura-pura di dunia ini. Macam-macam sebab orang berpura-pura. Ada yang hendak menyembunyikan ketakutannya, ada yang hendak menyembunyikan kesedihan hati yang ditanggung, ada yang hendak menyembunyikan kegembiraan hati, ada yang hendak menyembunyikan kesombongan hati. Yang seorang hendak menyembunyikan kepalsuan, yang lain menyembunyikan kebenaran” (Lubis, 2019: 71).

Kutipan di atas menggambarkan tingkah laku Guru Isa yang bersikap pura-pura dihadapan Istrinya. Seakan-akan dirinya tidak ingin mengatakan pada istrinya tentang apa yang sedang dirasakannya. Guru Isa seakan-akan menyembunyikan segala sesuatu pada istrinya, tidak ada keberanian dalam dirinya untuk mengatakan yang sejujurnya. Tingkah laku yang dilakukan Guru Isa ini memicu adanya dinamisme tertutup. Dinamisme ini terjadi secara berulang-ulang sehingga, mempengaruhi tokoh Guru Isa selalu memendam apa yang dirinya rasakan, terutama dengan rasa ketakutannya. Dirinya seakan-akan tidak bisa menjelaskan hal itu kepada istrinya, sehingga dirinya selalu dihantui oleh ketakutan yang dipendamnya sendiri. Komunikasi antara Tokoh Guru Isa dengan istrinya memang tidak seperti hubungan suami istri pada umumnya, hal ini yang membuat Guru Isa menjadi tertutup pada istrinya sendiri.

5. Dinamisme Gelisah

“aku tidak akan bisa biasa pada kekerasan,” bantah Guru Isa. “aku jadi sakit melihat kekerasan.”katamu sekarang, jadi engkau akan jadi biasa. Apa yang harus engkau lakukan melawan kekerasan yang ditimpakan pada kita oleh Belanda jika bukan membayar kekerasan dengan kekerasan?” tanya Hazil” (Lubis, 2019:88-89).

“Guru Isa tahu jawabnya. Sedikitnya yang mengenai dirinya sendiri. Jika dia bisa, tentu dia akan lari dari kekerasan, atau menyerah pada kekerasan. Supaya dia dilindungi oleh kekerasan itu, hingga dia terlepas” (Lubis, 2019: 89).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Guru Isa yang sedang menjelaskan dirinya pada temannya Hazil, bahwa dirinya tidak menyukai yang namanya kekerasan. Guru Isa dengan jabatannya adalah seorang Guru tentu jauh dari kekerasan. Oleh karena itu,

dirinya selalu merasakan ketakutan atau kecemasan ketika berhadapan dengan kekerasan. Semenjak adanya revolusi di kampung Guru Isa, tentu dirinya sangat berhati-hati dengan lingkungan sekitar yang membahayakan dirinya dan juga keluarganya. Dirinya yang merasakan kegelisahan karena harus memilih apakah dia harus menghadapi kekerasan itu atau justru menjauhi kekerasan. Sedangkan, dirinya mengetahui bahwa sebenarnya tidak mampu terhadap yang namanya kekerasan. Guru Isa merasa belum bisa menghadapi kekerasan seperti penembakan yang juga dilakukan oleh Hazil temannya.

6. Dinamisme Kepedulian

“timbul rasa sayang dalam hati Isa melihat kebaikan hati bangsanya yang dalam bahaya masih ingat sopan santun dan ramah pada orang. Dia duduk di atas bale-bale bersama-sama dengan gadis-gadis Palang Merah itu”(Lubis, 2019: 15).

Kutipan di atas menggambarkan adanya tingkah laku tokoh Guru Isa yang memicu adanya dinamisme, yakni tingkah laku yang menunjukkan kelembutan dan rasa kepedulian terhadap orang lain. Dirinya yang melihat gadis-gadis Palang Merah yang memiliki sikap sopan santun terhadap sesama manusia. Dinamisme tersebut dinamakan dengan dinamisme kepedulian.

7. Dinamisme reflektif

“Dengan penuh kengerian Guru Isa melihat matahari merah menyala-nyala itu turun sebagai peluru yang ditembakkan menuju dirinya. matanya menjadi silau, dan ... Guru Isa memekik, ketika bola matahari yang menakutkan itu meledak gegap gempita menumbuk tubuhnya ... dia terbangun ... istrinya menggoncang-goncang badannya ... dan bertanya, “Is, mengapa engkau?””(Lubis, 2019: 57).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan adanya tingkah laku Guru Isa yang secara tiba-tiba merasakan ketakutan dalam tidurnya. Seakan-akan dirinya bermimpi bahwa akan ada sesuatu yang buruk terjadi pada dirinya sendiri, sehingga dalam tidurnya pun selalu dikagetkan dengan ketakutan. Hal ini terjadi karena Guru Isa belum bisa melupakan hal-hal yang membuatnya merasakan kecemasan.

Kecemasan Tokoh Utama Ditinjau dari Segi Personifikasi yang Dimiliki Tokoh Utama dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Mochtar Lubis

Personifikasi merupakan suatu gambaran diri atau orang lain yang bersumber dari pengalaman atau kejadian yang pernah dialami yang melibatkan perasaan, sehingga menimbulkan kecemasan atau kepuasan terhadap diri sendiri. Hubungan interpersonal yang memberi kepuasan cenderung membangkitkan image positif, sebaliknya yang melibatkan kecemasan membangkitkan image negatif. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“tiba-tiba dia teringat kembali pertempuran di jalan Asam Lama. Di matanya terbayang orang Tionghoa yang kena tembak. Darah mengalir. Dia membayangkan dirinya kena

tembak demikian, dan perasaan tidak enak masuk ke dalam hatinya. Guru Isa mengangkat bahunya, mencoba menghilangkan perasaan itu. Digoncangkannya kepalanya kuat-kuat” (Lubis, 2019: 27).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan tokoh utama yakni Guru Isa yang sekilas mengingat pertempuran yang terjadi di jalan Asam Lama yang menyebabkan seseorang kena tembak. Penembakan yang terjadi pada seorang Tionghoa yang disaksikan langsung oleh Guru Isa sendiri, sehingga dia tidak bisa menahan perasaan cemas yang dirasakannya. Kemudian ditambah dengan jabatannya adalah seorang guru sehingga dia menjadi wakil ketua panitia keamanan rakyat yang ditugaskan di kampungnya. Selain itu dia menjadi penasehat Badan Keamanan Rakyat atau bisa disebut dengan nama BKR. Jika dilihat dari kemampuan yang dimiliki Guru Isa, sebenarnya dia tidak mampu mengikuti organisasi tersebut dengan perasaan ketakutan sekaligus cemas akan dirinya sendiri.

Realita yang terjadi pada masa revolusi ini membuat tokoh utama dipenuhi oleh kecemasan yang tiada akhirnya. Kecemasan yang membangkitkan image negatif yakni dia membayangkan bahwa kejadian itu terjadi pada dirinya sendiri. Seakan-akan dia tidak dapat menenangkan hatinya dan selalu memikirkan segala sesuatu bisa saja terjadi pada dirinya sendiri. Kecemasan ini adalah kecemasan yang menimbulkan image negatif yakni tokoh utama tidak bisa menjalani hari-harinya dengan baik.

“Berjalan kaki meninggalkan rumah sekolah pergi ke Pasar Tanah Abang, selalu dia menuduh dirinya sendiri, “Aku mencuri! Pencuri! Pencuri!” Dideranya dirinya sendiri, dicambuknya, disiksanya dengan tidak mengenal ampun. Seluruh jiwanya ditelanjinginya, dibakarnya habis-habis. Seakan-akan ada suatu kepuasan baginya menyiksa dirinya sendiri demikian. Seakan-akan dia merasa menyiksa jiwa sendiri seperti ini adalah penebusan dosa pencurian yang telah dilakukan. Seakan-akan dosa dan pencurian yang telah terjadi akan dapat ditebus” (Lubis, 2019: 70).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan tokoh Guru Isa yang hendak berjalan kaki sambil membawa buku-buku yang baru saja diambil dari sekolah tempat dia mengajar. Guru Isa membawa buku-buku itu kepada salah seorang Tionghoa dan akan dijualnya. Akan tetapi, saat hendak berjalan Guru Isa dipenuhi oleh rasa bersalah atas apa yang dilakukannya yakni mencuri. Dia merasa bahwa dia telah melakukan dosa yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya. Hal ini dilakukannya yakni untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dia seakan-akan hendak menyiksa dirinya sendiri, untuk menebus dosa yang dilakukannya. Oleh karena itu, dengan menyiksa dirinya sendiri dia menganggap bahwa hal demikian sudah cukup untuk menebus dosanya, sehingga ada kepuasan dalam diri Guru Isa.

Bentuk kepuasan yang dirasakan oleh Guru Isa yakni termasuk personifikasi yang dapat menimbulkan kepuasan terhadap diri sendiri. Kepuasan tersebut dapat membangkitkan image positif. Image positif dapat berupa perasaan Guru Isa yang

sebelumnya merasa takut karena telah mencuri, kemudian berubah menjadi sedikit legah.

“dia teringat pertemuan mereka dua bulan yang lalu. Pertempuran pertama kali. Dua hari setelah penembakan di Gang Ajudan. Pemuda-pemuda di Kebon Sirih berkumpul, dan karena dia menjadi wakil ketua panitia keamanan rakyat, maka dia dipanggil hadir. Sebenarnya dia tidak suka dan amat enggan hadir. Tidak ada dalam jiwanya kegembiraan membicarakan cara-cara mengawal kampung malam hari, mengatur siasat pembelaan, dan sebagainya” (Lubis, 2019: 38).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan adanya tingkah laku Guru Isa yang sekilas mengingat pertempuran pertama kali, dan pada saat itu juga dirinya dipilih sebagai wakil ketua panitia dalam sebuah organisasi untuk menjaga keamanan rakyat. Oleh karena itu, hal inilah yang menjadi penyebab adanya suatu kecemasan yang dirasakan oleh Guru Isa, sehingga dapat dilihat adanya personifikasi yang cenderung menimbulkan image negatif yakni kecemasan.

“Sinar yang dikandung oleh mata istrinya ketika mereka belum kawin, dan beberapa bulan sesudah mereka kawin. Sinar kasih dan sayang yang telah lama amat hilang dari mata yang hitam bercahaya-cahaya itu. Rasanya amat lama dia menunggu cahaya itu timbul dari belakang mata Fatimah. Dia tahu cahaya itu tidak akan timbul. Seperti pada kesempatan-kesempatan yang lain, yang telah lalu. Tetapi di luar harapannya, dia berharap juga” (Lubis, 2020: 58).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan tingkah laku Guru Isa yang membayangkan kehidupannya pada saat pertama kali dirinya menikah dengan Fatimah. Sebelumnya hubungan mereka begitu baik selayaknya hubungan suami istri pada umumnya. Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama. Guru Isa yang sekarang adalah Guru Isa yang dipenuhi dengan kecemasan dan ketakutan yang tiada hentinya. Tingkah laku Guru Isa ini termasuk dalam struktur kepribadian dari segi personifikasi, yakni tingkah laku yang didasari oleh kejadian yang pernah dialami pada sebelumnya, sehingga menimbulkan image positif. Image positif yakni berupa perasaan legah ketika Guru Isa melihat sinar mata Fatimah terpancar begitu indah.

“dan Guru Isa ingat jalan tidak ada ujung. Sekali dijalani harus dijalani terus, tiada habis-habisnya. Terutama sekali ketakutannya sendiri. Dia takut ikut dengan mereka yang memperolok-olok maut ini. Dan lebih takut lagi untuk tidak ikut. Telah begitu lama dia mengikuti anak-anak perjuangan ini yang dapat tertawa bercakap-cakap dengan maut, masih saja dalam hati Guru Isa tidak bisa timbul kegembiraan untuk perjuangan. Hatinya terlalu takut untuk merasa gembira” (Lubis, 2019: 92).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan tingkah laku Guru Isa yang menyadari dirinya tidak bisa melawan ketakutannya sendiri. Bagaimana pun cara Guru Isa untuk melupakan ketakutan, tetap saja tidak akan membuat dirinya lupa akan hal-hal yang membuat dirinya takut. Bentuk-bentuk kekerasan pada masa revolusi akan tetap

terbayang-bayang dalam pikirannya sendiri. Oleh karena itu, tingkah laku demikian termasuk dalam personifikasi yakni bersumber dari kejadian yang pernah dialami, dan menimbulkan image negatif berupa tidak ada ketenangan dalam hatinya atau disebut dengan kecemasan.

“Guru Isa memukul-mukul surat itu ke atas mejanya. Hatinya menjadi gelisah. Dia teringat pada Guru Saleh yang akan pergi mengungsi. disana juga tidak ada keamanan, pikir Guru Isa. Hatinya tiba-tiba menjadi susah. Seakan-akan dia yang telah memutuskan untuk pergi mengungsi, dan sekarang melihat, bahwa mengungsi juga tidak akan aman menolungnya. Ketakutannya untuk terus di Jakarta menghadapi kekurangan gaji setiap hari, teror Nica setiap saat siang dan malam, tiba-tiba bertambah menjadi besar. Berlipat-ganda. Dia merasa seakan orang demam. Seakan seorang yang dibantingkan ke dalam sel, kamar mati, dan pintu dibantingkan keras pula menutup. Dia tidak dapat lari lagi. Selama-lamanya. Karena jauh dalam hatinya Guru Isa telah lama berpikir untuk lari. Lari dari segala macam ketakutannya. Guru Saleh tadi pagi memberi harap padanya. Tetapi surat Hazil menjatuhkan harapan-harapannya kembali” (Lubis, 2019: 99-100).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan tingkah laku Guru Isa yang sekilas membaca surat dari sahabatnya Hazil. Hazil menceritakan apa saja yang terjadi pada mereka ketika menghadapi teror Nica. Tentu saja hal itu membuat Guru Isa bertambah merasakan kecemasan dan ketakutan, sehingga dirinya memikirkan bahwa mengungsi pun akan lebih membahayakan dirinya dan keluarganya. Tingkah laku ini termasuk dalam struktur kepribadian dari segi personifikasi, yakni bersumber dari kejadian yang dialami sebelumnya dan menimbulkan image negatif bagi Guru Isa. Image negatif ini berupa bertambahnya rasa cemas yang dialami Guru Isa ketika membaca surat dari Hazil, sehingga membuat pikiran Guru Isa tidak tenang.

Kecemasan Tokoh Utama Ditinjau dari Segi Sistem Self yang Dimiliki Tokoh Utama dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Mochtar Lubis

Sistem self adalah sebuah pola perilaku yang mempertahankan rasa aman antar pribadi manusia dengan melindungi diri dari rasa cemas. Sistem self termasuk dinamisme konjungtif yang muncul dari situasi antar pribadi. Terlihat dari potongan cerita novel melalui tokoh utama (Guru Isa) sebagai berikut.

“sekarang kita bisa senang kembali,” katanya pada Fatimah, waktu berita penandatanganan itu disiarkan. Dia sudah bikin macam-macam rencana. Beli baju baru untuk Fatimah, sepatu baru untuk Salim, menukar kasur tempat tidur mereka yang penuh tambal. Malam-malam setelah persetujuan Linggarjati Guru Isa tidak diganggu mimpi-mimpi penuh teror lagi” (Lubis, 2019: 107).

Pada kutipan di atas menggambarkan tingkah laku Guru Isa yang membayangkan kesenangan yang akan dia dapatkan kembali ketika penandatanganan persetujuan linggarjati disiarkan. Dirinya berkeinginan untuk menyenangkan istrinya Fatimah

dengan membelikan baju baru dan sepatu baru untuk anaknya. Dan akhirnya mimpi-mimpi penuh teror yang selama ini dialami, tidak ada lagi.

Kutipan diatas termasuk sistem self yaitu perilaku Guru Isa yang sangat senang akan perjanjian Linggarjati disiarkan, membuatnya berencana banyak untuk istri dan anaknya. dirinya seakan-akan ingin menyenangkan mereka, karena selama ini selalu dihantui teror yang secara tiba-tiba. Tentu saja, hal ini dapat mengurangi rasa cemas yang selama ini Guru Isa pikirkan, sehingga dengan melakukan hal tersebut Guru Isa tidak lagi merasakan kecemasan seperti yang terjadi sebelumnya.

Tension adalah potensi untuk bertindak laku yang disadari atau tidak disadari. Jadi tidak semua tension disadari, banyak tension seperti kecemasan, mengantuk, lapar, dan kepuasan seksual, dirasakan tetapi tidak selalu dalam tingkat sadar. Setiap orang selalu berada dalam tingkat tegangan tertentu, dari tegangan yang sangat rendah atau relaksasi mutlak (*euphoria*), sampai tegangan yang sangat kuat, misalnya tegangan dalam situasi teror.

Kebutuhan yang mula pertama muncul adalah tegangan yang timbul akibat ketidakseimbangan biologis didalam diri individu dan atau ketidakseimbangan fisiokimia antara individu dengan lingkungannya. *Need biologic* dipuaskan dengan memberi pasokan yang dapat mengembalikan keseimbangan. Kepuasannya bersifat episodik, sesudah memperoleh kepuasan tegangan menurun/hilang tetapi sesudah lewat waktu tertentu tegangan yang sama akan muncul kembali kebutuhan yang terkemudian muncul bersumber dari hubungan interpersonal. Kebutuhan interpersonal yang terpenting adalah kelembutan kasih sayang (*Tenderness*). Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“dia tiba di rumah merasa amat lesu benar. Sakit kepalanya mendenyut-denyut ke pelipisnya. “Hanya dapat lima puluh rupiah, Fat,” katanya memberikan uang, dan berbohong kepada Fatimah. Ini dia berbohong untuk pertama kalinya dalam hidup perkawinan mereka. Terasa lebih pedih lagi bagi Guru Isa daripada ketika dia melakukan pencurian buku-buku tulis itu. Tetapi hatinya terobot juga sedikit, melihat air muka Fatimah berubah agak lega. Kehilangan ketegangan yang selalu khawatir memikirkan makanan untuk hari esok” (Lubis, 2019: 70).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa Guru Isa mengalami tegangan yakni memikirkan istrinya yang mengeluh akan tidak adanya bahan makanan di rumah, sehingga dia prihatin dengan apa yang dialami mereka dan mencari solusi bagaimana memperoleh bahan makanan. Pada awalnya dia ingin mencoba meminta uang persekot di sekolahnya akan tetapi, dirinya sangat tidak suka meminta-minta dan akhirnya dia memutuskan untuk mengambil beberapa buku yang terletak di lemari sekolah dan menjualnya pada orang Tionghoa. Ketika sampai di rumah, dia langsung memberikan sedikit uang dari hasil penjualan buku. Hal ini tentu saja membuat hati Guru Isa sedikit lebih tenang karena, dia menyaksikan wajah Fatimah yang sedikit lega menerima uang darinya walaupun hanya sedikit.

Tingkah laku tokoh utama ini menunjukkan adanya tegangan yang muncul dalam dirinya yang disebabkan oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi sebagai seorang suami namun, tidak dapat dipenuhi karena dia belum mendapat uang pasokan dari sekolahnya karena terhalang oleh adanya revolusi. Hal ini membuat tokoh utama harus mencuri buku-buku yang ada di sekolahnya dan menjual buku-buku itu sehingga, dia bisa memberikan sedikit uang pada istrinya. Tegangan yang dirasakan tokoh utama ini bisa sedikit menurun, karena dia merasa lega karena melihat wajah istrinya ketika menerima uang darinya.

“Guru Isa diam. Dia memasang celana piyamanya.”

“Bagaimana kalau kita juga mengungsi?” katanya tiba-tiba. Dia berkata tidak yakin karena dia sendiri juga takut pergi ke pedalaman. Takutnya kepada pedalaman. Sama besarnya dengan takutnya tinggal di Jakarta. Dan jika tidak ada pilihan, maka lebih baik hidup dengan yang lebih ada dan dikenal terornya. Teror yang tidak dikenal lebih menakutkan. Cerita-cerita keganasan laskar-laskar membuatnya hatinya menjadi beku untuk ikut mengungsi. Dia sendiri tidak tahu mengapa dia berkata demikian, mengajak Fatimah pergi mengungsi” (Lubis, 2019: 110-111).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan tingkah laku tokoh Guru Isa yang menolak pendapat fatimah untuk mengungsi. Penolakan Guru Isa tersebut adalah salah satu bentuk usaha dirinya untuk mengurangi rasa cemas kepada teror-teror. Tingkah laku Guru Isa tersebut termasuk dalam struktur kepribadian dari segi sistem self, karena penolakan Guru Isa ini adalah salah satu cara yang dilakukan untuk mengurangi kecemasan yang selama ini ditakutkan. Guru Isa merasa lebih aman daripada mengungsi. Sistem self juga dapat dilihat dari tingkah laku Guru Isa berikut ini.

“Guru Isa merasa suatu rasa yang aneh terhadap Fatimah sekarang. Kejauhan antara mereka telah semakin merenggang, hingga kadang jika dia terbangun terkejut dari mimpinya yang menakutkan pada malam hari, dan dia melihat Fatimah yang cantik dan dan sehat tidur di sebelahnya di tempat tidur, maka dia merasa dia tidur di sebelah seorang perempuan yang asing. Seorang perempuan yang tidak dikenalnya” (Lubis, 2019: 132).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan tingkah laku Guru Isa yang terbangun dari mimpi yang membuat dirinya terkejut. Melihat Fatimah yang tidur di sebelahnya termasuk dalam sistem self, karena pada saat itu Guru Isa merasa bahwa Fatimah adalah orang lain, bukan istrinya sendiri. Dalam hal ini, kejadian pada saat Guru Isa menemukan pipa dan saat itulah membuat dirinya jauh dengan Fatimah. Oleh karena itu, tingkah laku ini menunjukkan adanya suatu perlindungan diri Guru Isa terhadap kecemasan yang dirasakan dengan menganggap Fatimah bukan istrinya lagi, sehingga tingkah laku inilah termasuk salah satu bentuk sistem self yang dilakukan Guru Isa untuk mengurangi kecemasan.

“Digoncangkannya kepalanya untuk menghilangkan pikiran-pikiran yang menyayukan dan meragukann hatinya. Dipksanya untuk menggesek biola kembali. Dia memainkan polonaise Heroic Chopin. Lagu bagai topan membadai, perasaan mengamuk. Kamar sekolah yang suram itu hilang berputar-putar di sekelilingnya. Kemudian Guru Isa menukar lagu dengan sebuah Nocturne Chopin. E-Flat mayor, lagu yang penuh ketenangan abadi dan keindahan....” (Lubis, 2019: 30).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan tingkah laku Guru Isa yang berusaha untuk tidak memikirkan hal-hal yang membuatnya Guru Isa tidak tenang atau dalam kegelisahan. Hal ini termasuk salah satu bentuk melindungi diri dari kecemasan, yaitu dengan cara memainkan biola memakai lagu yang indah, sehingga Guru Isa dapat mengalihkan pikirannya dari yang tidak tenang menjadi tenang pada saat musik oleh musik yang penuh keindahan. Oleh karena itu, tingkah laku Guru Isa tersebut adalah salah satu bentuk struktur kepribadian dari segi sistem self.

“dalam hati Guru Isa girang. Sekarang dia tahu, dia tidak sendiri ketakutan.saleh juga. Orang lain juga. Semuanya takut. Dia teringat mengapa saya tidak mengungsi juga, pikirnya. Aku lepas. Bisa bebas kembali, pikir Guru Isa. Dia tersenyum” (Lubis, 2019: 95).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan tingkah laku Guru Isa yang berpikir untuk mengungsi seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Sebelumnya, Guru Isa takut untuk mengungsi. Akan tetapi, ketika mengetahui bahwa orang-orang disekitarnya sudah ada yang mengungsi, dan menyadari bahwa bukan hanya dirinya sendiri yang merasakan ketakutan. Oleh karena itu, muncullah dalam hati Guru Isa perasaan legah dan gembira jika dirinya tidak sendiri namun, ada juga orang lain. Hal ini menunjukkan adanya suatu sistem self dalam diri Guru Isa yakni berupa perlindungan diri dari kecemasan yang selama ini dirasakan.

“tetapi hari itu Hazil tidak datang. Sore hari itu demam Guru Isa menjadi. Tubuhnya sebentar panas dan sebentar dingin. Sungguh ini malaria, katanya paa dirinya sendiri dalam demam. Guru Isa sudah dua hari tidak ke sekolah. Hazil belum datang-datang. Lima hari lima malam Guru Isa sakit demikian, jika panasnya sedang naik meninggi, maka macam-macam pikiran dan bayangan datang mengganguya. Bayangan dan mimpi ketakutan dan teror. Jika demamnya turun, dan tubuhnya terasa lemas dan lesu, maka agak senang juga hatinya berpikir-pikir dan tidur-tidur demikian.dia tahu selama dia sakit, Fatimah tidak akan mengganguya perkara uang, beras habis, dan macam-macam yang lain. Dia tahu bahwa dia juga tidak akan bisa diajak Hazil melakukan pekerjaan yang berbahaya dan menakutkan” (Lubis, 2019: 111-112).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan tingkah laku Guru Isa yang menunjukkan bahwa adanya suatu struktur kepribadian dari segi sistem self. Sistem self yang terdapat pada kutipan di atas yakni tingkah laku Guru Isa ketika dalam keadaan sakit, namun dirinya seakan-akan senang dengan sakit yang dirasakan. Guru Isa bersikap demikian, karena dengan begitu Guru Isa tidak lagi memikirkan hal-hal yang membuat dirinya takut dan cemas. Selain itu, Guru isa juga tidak akan melakukan pekerjaan yang berbahaya untuk dirinya sendiri. Sistem self yang berupa perlindungan

diri dari kecemasan yang dirasakan, sehingga Guru Isa akan merasa aman dari ketakutan yang selama ini dipikirkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka simpulan penelitian ini adalah: terdapat tiga hal penting yang menjadi pokok dalam penelitian, yaitu struktur kepribadian diantaranya dinamisme, personifikasi, dan sistem self dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis, Struktur kepribadian ditinjau dari segi dinamisme tokoh utama dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis yakni terdiri atas dinamisme kognitif, takut, tertutup, birahi, gelisah, kepedulian, dan reflektif. Ketujuh tingkah laku tersebut merupakan dinamisme yang termasuk dalam novel tersebut. Tingkah laku ini dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis merupakan struktur kepribadian dari segi dinamisme yang sering dilakukan oleh tokoh utama secara berulang-ulang. Struktur kepribadian ditinjau dari segi personifikasi tokoh utama dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis terdiri atas dua, yakni personifikasi yang cenderung membangkitkan image positif, dan personifikasi yang cenderung membangkitkan image negatif. Personifikasi cenderung membangkitkan image negatif merupakan tingkah laku tokoh utama bersumber dari kejadian yang pernah dialami, dan kemudian berdampak pada dirinya sendiri. Struktur kepribadian ditinjau dari segi sistem self tokoh utama dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis. Sistem self yakni tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang untuk melindungi dirinya dari rasa cemas. Seperti yang dilakukan oleh tokoh utama yakni dirinya berusaha membahagiakan istri dan anaknya dengan membelikan pakaian baru untuk istri dan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2018). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
Mu'arifah, Alif. (2005). Hubungan Kecemasan dan Agresivitas. *Humanitas: Indonesian Psychological*. Vol. 2. (2).
Tuloli, Nani. (2000). *Teori Fiksi*. Gorontalo: BMT "Nurul Jannah".